

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Ilmu pengetahuan dan penerapannya diakui sebagai salah satu kunci utama dalam pengembangan ekonomi suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas SDM diharapkan semua orang memperoleh kesempatan yang sama untuk dapat mengakses pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan pada jalur formal dalam bentuk sistem pendidikan melalui sekolah yang sudah menjadi pilihan hampir seluruh masyarakat umum dan dipraktekkan selama bertahun-tahun. Sesungguhnya, sebagai sebuah institusi atau sistem belajar, sekolah tidaklah sempurna. Banyak persoalan yang harus dibenahi dalam sistem sekolah di Indonesia, mulai dari soal kurikulum yang *overload*, aturan ketat, guru kurang menguasai materi, fasilitas kurang memadai, hingga metode dan model pembelajaran yang monoton dari tahun ketahun. Jika tidak di-*upgrade* dan di-*develop*, sistem ini akan membuat orang putus asa dan frustrasi. Akibatnya, anak tidak mencapai sasaran pendidikan, bahkan cenderung *delay motivated*, tidak termotivasi untuk menjadi pembelajar yang baik yang bergairah (Alaydroes, 2004: 12).

Dibutuhkan alternatif sistem belajar yang mampu mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak, sesuai dengan kondisi atau kecenderungan-kecenderungan psikologis anak. Seiring hak akan pendidikan harus dikembalikan kepada anak, tidak hanya soal akses kepada pendidikan, tetapi dalam proses pembelajaran. Terkait dengan kampanye *educational for all* (EFA), apa pun kondisinya pendidikan harus bisa diterima oleh masyarakat. Untuk itu, hak-hak manusia seyogyanya diterapkan dalam proses pembelajaran.

Mengingat sekolah formal sebagai sebuah institusi tidaklah sempurna, maka diperlukan pendidikan alternatif yang memperhatikan hak anak atas pendidikan. Sehingga muncul sekolah-sekolah alternatif yang mencoba menutupi kekurangan sistem yang ada, seperti: sistem sekolah terpadu, sekolah kreatif, sekolah *boarding*, atau sekolah alam. Dalam sistem ini anak tetap berangkat ke sekolah, namun faktor-faktor yang membuat anak mengalami kendala mencapai tujuan belajar diminimalisir sedemikian rupa (Alaydroes, 2004: 12).

Ada pula alternatif pilihan pendidikan bagi anak-anak yang enggan belajar secara formal di kelas, yaitu sistem sekolah rumah (*homeschooling*). Dimana anak tidak perlu berangkat ke sekolah, aktivitas pembelajaran anak yang dilakukan di rumah oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Sistem *homeschooling* ini tidak mengantarkan anak-anak mereka ke sekolah tapi disiplin mengelola proses belajar mengajar di rumah. Bukan sekedar belajar, tapi belajar yang terstruktur, sistematis dan tetap mengacu pada kurikulum standar departemen pendidikan nasional (Diknas), namun syarat yang paling penting peran penuh tanggung jawab dan

komitmen ayah dan ibu sebagai orang tua merupakan kunci keradaan dan keberhasilan *homeschooling*.

Dengan adanya *homeschooling* mengubah sudut pandang yang cenderung bahwa sekolah adalah pendidikan itu sendiri. Sehingga pendapat yang mengemuka bahwa tanpa sekolah tidak ada pendidikan. Pandangan yang kurang tepat itu cenderung menggeser proses pendidikan anak dalam keluarga sepenuhnya ke sekolah (Depdiknas, 2006: 6). Dalam hal ini, *homeschooling* merubah sudut pandang itu. Jadi, sekolah formal bukan satu-satunya cara bagi anak untuk memperoleh pendidikan, namun hanyalah salah satu cara untuk belajar dan memperoleh pendidikannya.

Pada dasarnya, pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bukan hanya sekolah, tetapi suasana belajar dan proses pembelajaran yang tidak dibatasi oleh sekolah saja, tetapi juga masyarakat dan keluarga. Sejalan dengan pendapat Mulyadi (Ummi, 2004: 11) bahwa “Jika belajar dikaitkan dengan proses pendidikan, maka pendidikan yang sebenarnya justru dalam keluarga, tidak dilembagakan.” Maksudnya, pendidikan itu harus individual (bukan klasikal atau masal) karena setiap individu memiliki keunikan dan kecepatan berbeda dalam belajar.

Dilatar belakangi oleh asumsi pendidikan keluarga, dimana keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Maka sebagai sebuah wadah perlu mengakomodasi serta menyesuaikan minat utama setiap individu anak. Melalui jalur pendidikan informal, yaitu model pendidikan *homeschooling*, seyogyanya menjadi sebuah pilihan untuk memenuhi hak asasi

manusia atas pendidikan dalam proses pembelajarannya. *Homeschooling* menganut filosofis belajar dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Diharapkan anak mampu belajar mandiri dibawah bimbingan orang tua.

Pasal-pasal dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 terutama tentang hak terhadap pendidikan yang berkualitas dan adanya jalur formal, nonformal dan informal, telah meningkatkan aspirasi untuk melaksanakan sekolah yang berbasis lingkungan keluarga atau sekolah rumah yang sering disebut dengan *homeschooling*. Dalam sistem pendidikan nasional *homeschooling* adalah perwujudan dari penyelenggaraan pendidikan pada jalur informal yang diakui eksistensinya di dalam UUSPN.

Dalam Pasal 27 Ayat 1 dijelaskan, “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.” Selanjutnya, pada Ayat 2 dijelaskan, “Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.” Jadi, secara hukum kegiatan persekolahan di rumah di lindungi oleh undang-undang, sehingga tidak disangsikan lagi, penyelenggaraan *homeschooling* memiliki basis legal yang kuat dan merupakan salah satu kekayaan keragaman model pendidikan yang berjalan di masyarakat.

Direktur Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional Yulaeawati (Depdiknas, 2006: 12) mengemukakan bahwa:

Sekolah rumah (*homeschooling*) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan

proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Melalui pendidikan pilihan yang diselenggarakan orang tua (*homeschooling*) memberi kesempatan kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal dan nonformal, menerapkan prinsip belajar oleh, dari dan untuk keluarga (lingkungan) dengan memberdayakan peran serta orang tua atau keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat sesuai potensi dan kondisinya.

*Homeschooling* di Indonesia diklasifikasikan ke dalam beberapa format sesuai dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing orang tua atau keluarga, diantaranya: *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk dan komunitas *homeschooling*. Sistem pendidikan *homeschooling* beberapa tahun ini semakin mendapat perhatian dari masyarakat dan mengemuka sebagai pendidikan alternatif yang memerdekakan anak. Terlihat dari data yang berhasil dihimpun oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas (Mulyadi, 2007: 34) bahwa: 'Ada sekitar 600 peserta *homeschooling* di Indonesia sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas. Sedangkan sebanyak 16,7% atau sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal.'

Sementara, di Australia dan New Zealand sekitar 26.500 peserta didik yang mengikuti *homeschooling*, di Kanada pada tahun 2001 diperkirakan 80.000 peserta didik, di Inggris sekitar 90.000 peserta didik dan di Amerika Serikat pada tahun 2005 terdapat sekitar 1.1 juta peserta didik *homeschooling*. Berdasarkan hasil survei *National Center For Education Statistic* (NCES) terungkap bahwa

orang tua memilih mendidik anak di rumah disebabkan karena ingin memberikan pendidikan yang lebih baik di rumah sebanyak 415.000 peserta didik (48,9 %) (Depdiknas, 2006: 7).

Komunitas *homeschooling* sebagai satuan pendidikan jalur nonformal. Dimana acuan mengenai eksistensi komunitas *homeschooling* terdapat dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 4 menyatakan bahwa komunitas *homeschooling* merupakan salah satu bentuk kelompok belajar (Sumardiono, 2007). Komunitas *homeschooling* belakangan memang marak dipilih para orang tua. Seiring dengan meningkatnya minat orang tua terhadap model pendidikan *homeschooling*. Dimana keberadaan komunitas *homeschooling* harus memiliki izin badan hukum yang akan menaungi kepentingan dan keberadaan komunitas *homeschooling*. Bentuknya bisa berupa pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), PT atau Yayasan. Supaya anak yang mengikuti *homeschooling* bisa didata oleh pemerintah dan mendapatkan layanan pendidikan serta diakhir bisa mengikuti ujian kesetaraan.

Banyak bermunculan di kota Bandung lembaga yang menyelenggarakan komunitas *homeschooling*. Salah satu lembaga yang menyelenggarakan komunitas *homeschooling* yaitu *Homeschooling Kak Seto Bandung (HSKSB)*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, orang tua dan anak yang memilih sistem komunitas *homeschooling* di *Homeschooling Kak Seto Bandung* memiliki alasan yang berbeda, antara lain: anak mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan di sekolah formal (kasus *bullying*, bentakan dan kekerasan dari teman-teman, guru maupun pihak sekolah) dan tuntutan dari sekolah formal yang tidak diimbangi

oleh kemampuan anak, khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Sehingga menimbulkan trauma pada diri anak akan namanya sekolah.

Ada pula alasan tidak diterima di sekolah formal karena usia anak yang masih belum mencukupi untuk masuk sekolah dasar, anak ingin mengikuti program akselerasi, orang tua yang selalu pindah-pindah kerja, kondisi fisik anak yang mudah sakit, dan anak kesulitan mengatur waktu sekolah karena memiliki kesibukan menjadi artis.

*Homeschooling* merupakan sebuah program belajar mandiri di rumah, setiap karakter khas anak dan perkembangan dirinya selalu dipantau orang tua secara personal. Selain itu, *homeschooling* membutuhkan perencanaan dan pengawasan optimal, disiplin dan konsistensi dari orang tua dalam mengajar akan mempengaruhi sukses tidaknya *homeschooling* yang dijalani. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, orang tua tidak selalu bisa memantau perkembangan anaknya karena kesibukan menopang perekonomian keluarga, tidak disiplin dalam melakukan pengawasan dan evaluasi serta keterbatasan dalam pengetahuan.

Mengingat tidak semua orang tua yang memilih pendidikan *homeschooling* bisa menjalankan fungsi pendidik sebagai organisator. Dimana idealnya orang tua sebagai pendidik bisa mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang sedemikian rupa sehingga *homeschoolers* dapat belajar secara efektif dan efisien. Sehingga diperlukan bantuan pendidik lainnya guna mengatasi keterbatasan dan kemampuan orang tua dalam menjalankan *homeschooling*.

Hal ini disadari karena sebelumnya peserta didik (*homeschoolers*) pernah menempuh pendidikan pada jalur formal. Sehingga, anak dan orang tua terbiasa dengan sistem pendidikan (formal) yang telah terstandarisasi, pengelolaannya terpusat dan jadwal belajar teratur. Kini dengan sistem pendidikan *homeschooling*, belajar disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga, begitu pula pengelolaannya dilakukan oleh orang tua dan jadwal belajar dibuat dengan kesepakatan bersama antara orang tua dan *homeschoolers*.

Sehingga dengan adanya perpindahan jalur pendidikan ini, peran orang tua sebagai penanggung jawab utama *homeschooling*. Namun, pendidikan *homeschooling* ini tidak hanya dan tidak harus dilakukan oleh orang tua. Selain mengajar sendiri, orang tua dapat mendatangkan guru privat (tutor), mendaftarkan anak pada kursus, melibatkan anak-anak pada proses magang (*internship*), dan sebagainya. Pada dasarnya, *homeschooling* dapat dilakukan oleh semua keluarga pada umumnya, yang dibutuhkan adalah komitmen, kreativitas, dan kerja keras untuk membuat *homeschooling* dapat berjalan.

Komunitas *Homeschooling* Kak Seto Bandung memiliki metode pembelajaran secara tutorial. Komunitas *homeschooling* sebagai fasilitator membantu melakukan perencanaan, pengawasan dan evaluasi melalui kegiatan tutorial yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu sisanya belajar dirumah. Dimana materi pembelajaran komunitas *homeschooling* di *Homeschooling* Kak Seto Bandung mengacu pada standar kompetensi Depdiknas. Standar kompetensi ini menjadi panduan tentang kemampuan akademis yang harus dimiliki *homeschoolers* pada kelas tertentu. Pada akhirnya *homeschooler* dapat naik kelas

bila lulus ujian diakhir semester dan di ujung proses pendidikan *homeschooling* dapat mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan Depdiknas secara nasional. Sehingga dengan bantuan tutor saat kegiatan tutorial hak *homeschoolers* untuk mendapat pengajaran dapat diperhatikan.

Para tutor harus bijaksana dalam melihat dan memperlakukan anak sebagai sebuah pribadi unik yang perlu dihormati. Kurikulum *Homeschooling* Kak Seto Bandung disusun berdasarkan acuan yang ditentukan Depdiknas dan dapat memunculkan motivasi belajar pada anak. Belajar saat kegiatan tutorial tidak dijadikan beban karena dibalut dalam kemasan yang tidak kaku. Anak jadi senang belajar dengan motivasi internal, yaitu motivasi dari dalam diri anak itu sendiri. Sehingga kegiatan tutorial bisa dilakukan dimana saja, baik didalam lingkungan lembaga maupun diluar lingkungan lembaga.

Mengingat motivasi atau dorongan tutor begitu penting bagi *homeschoolers* saat kegiatan tutorial di komunitas *homeschooling*. Maka melalui dorongan tutor akan sangat membantu *homeschoolers* dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapinya. Keberhasilan anak dalam hal perubahan kognitif, afektif dan psikomotor tergantung pada sejauh mana keseriusan tutor dapat mendorong atau meningkatkan motivasi anak untuk belajar.

Sehingga diperlukan berbagai upaya yang dilakukan oleh tutor agar *homeschoolers* memiliki motivasi dalam mencapai tujuan belajar. Untuk mencapai kualitas pendidikan bermutu tentunya harus dibarengi dengan motivasi yang kuat dari *homeschoolers*. Begitu pentingnya *homeschoolers* memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Sehingga sukses atau gagalnya suatu program,

dalam hal ini komunitas *homeschooling* di *Homeschooling* Kak Seto Bandung, tergantung kepada proses pembelajaran, dan harus didukung pula dengan motivasi yang kuat dari *homeschoolers* saat belajar tidak hanya di rumah tapi juga saat kegiatan tutorial di komunitas *homeschooling*.

Mengingat pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di komunitas *Homeschooling* Kak Seto Bandung menggunakan pendekatan yang lebih tematik, aktif, konstruktif dan kontekstual serta belajar mandiri melalui penekanan kepada kecakapan hidup dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Dimana materi pelajaran yang dikembangkan menggunakan kurikulum pembelajaran *Homeschooling* Kak Seto yang didesain sendiri dan mengacu pada kurikulum nasional dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Maka timbul ketertarikan peneliti untuk meneliti berbagai upaya yang dilakukan tutor guna mendorong motivasi *homeschoolers* dalam proses belajar dan pengalaman yang diperolehnya, diharapkan pengetahuan *homeschoolers* menjadi lebih baik dan memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Sehingga melalui penelitian ini, penulis mendapatkan gambaran bagaimana usaha untuk meningkatkan motivasi komunitas *homeschooling* dalam belajar yang telah diupayakan oleh para tutor di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tutor dalam mengelola pembelajaran lebih fokus kepada minat dan kebutuhan peserta didik (*homeschoolers*) dalam belajar dibandingkan tujuan pembelajaran.
2. Tutor dalam pendekatan belajar dengan *homeschoolers* lebih bersifat individual menyesuaikan dengan kemampuan *homeschoolers*.
3. Kegiatan belajar yang dikembangkan tutor lebih kepada mengembangkan minat perorangan dari pada mendorong semangat kompetensi diantara *homeschoolers*.
4. Kedudukan tutor dalam proses pembelajaran tidak semata-mata sebagai pengajar atau guru yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi berperan sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengetahuan dan menuntun *homeschoolers* dalam belajar.
5. Tugas dan fungsi tutor sebagai perencana, fasilitator, motivator dan evaluator pada proses pembelajaran komunitas *homeschooling* di *Homeschooling Kak Seto Bandung*.

### **C. Rumusan Masalah**

Mengingat rumusan masalah merupakan batasan masalah yang dibahas dalam penelitian. Maka, rumusan masalah ini dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, sehingga pembahasan penelitian tidak terlampau luas ruang dan lingkupnya serta mampu memperoleh kejelasan masalah yang diteliti.

Dari analisis masalah diatas, maka peneliti mencoba merumuskan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya tutor *homeschooling* dalam meningkatkan motivasi belajar *homeschoolers* di *Homeschooling* Kak Seto Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran komunitas *homeschooling* di *Homeschooling* Kak Seto Bandung?
3. Bagaimana gambaran motivasi belajar *homeschoolers* di *Homeschooling* Kak Seto Bandung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penulis adalah untuk memperoleh data tentang program komunitas *homeschooling* di *Homeschooling* Kak Seto Bandung. Sedangkan tujuan secara khusus, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya tutor *homeschooling* dalam meningkatkan motivasi belajar *homeschoolers* di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.
2. Mendeskripsikan mengenai proses pembelajaran komunitas *homeschooling* di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.
3. Mendeskripsikan gambaran motivasi belajar *homeschoolers* di *Homeschooling* Kak Seto Bandung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pentingnya permasalahan ini diungkap, mengingat manfaat yang dapat diambil dari kegiatan penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi

pihak-pihak terkait. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mempunyai arti yang positif dan bermanfaat bagi:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang motivasi belajar bagi pendidikan jalur informal.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan konsep pendidikan luar sekolah berkaitan dengan pelaksanaan model pendidikan *homeschooling* melalui pendekatan pendidikan nonformal dan informal.

Adapun secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna:

1. Memberikan informasi kepada pihak lembaga mengenai upaya tutor dalam meningkatkan motivasi belajar, sehingga hasil belajar *homeschoolers* dapat lebih baik.
2. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dan tutor dalam penyelenggaraan *homeschooling* terutama dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pada program komunitas *homeschooling* setara paket A.

#### **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah suatu pendapat yang merupakan landasan teoritis yang dijadikan dasar titik tolak untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa anggapan dasar, antara lain:

1. Sumber belajar yang berperan untuk membantu warga belajar mutlak perlu memahami dan menguasai prinsip dan teknik-teknik belajar yang akan dipergunakan dan terampil dalam menggunakan teknik-teknik belajar yang

akan di pergunakan dan terampil dalam menggunakan teknik-teknik tersebut. Oleh karena itu, sumber belajar sebaiknya telah memiliki pengalaman belajar yang berhubungan dengan teknik-teknik itu (Sudjana, 2002: 15).

2. Dalam proses belajar mengajar merupakan tanggung jawab bersama antara fasilitator dan peserta. Fasilitator lebih banyak berperan sebagai manusia sumber, perkembangan dan banyak berperan sebagai katalisator dari pada berperan sebagai guru (Arif, 1982: 3).
3. Perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh kegiatan yang terdapat dalam diri seseorang menambah motivasi untuk melakukan suatu kegiatan. Kerangka berpikir tersebut didasari oleh asumsi yang dikemukakan oleh Sudjana dan Suryadi (1987: 71) yang mengemukakan bahwa motivasi akan timbul bila individu mempunyai minat yang besar. Untuk membangkitkan makin kuat motifnya untuk mencapai tujuan.
4. Kegiatan belajar akan efektif apabila warga belajar merasa butuh untuk belajar, menyadari bahwa belajar itu penting bagi perubahan dirinya serta ikut ambil bagian secara aktif dalam merancang apa yang dipelajari, menentukan cara dalam mempelajari dan merasakan manfaat apa yang dapat diperoleh dari kegiatan belajar (Sudjana, 1993: 10).
5. Keberhasilan proses pengajaran banyak dipengaruhi oleh variabel yang datang dari pribadi siswa itu sendiri, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran serta variabel lingkungan terutama sarana dan iklim yang memadai untuk tumbuhnya proses pengajaran (Sudjana, 1995: 37).

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Mengungkapkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Berisis tentang uraian teori-teori dan penjelasan rinci tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Membahas metode penelitian yang memuat beberapa komponen, yaitu: lokasi dan subjek penelitian, definisi konseptual dan operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan tahap-tahap pengumpulan data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menggambarkan lokasi penelitian, gambaran umum informan, pengelolaan data dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Mengungkapkan kesimpulan penelitian dan saran yang merupakan penjelasan akhir dari keseluruhan penelitian.